

BAB IV

KESIMPULAN

Dalam meneliti dan menganalisis suatu karya seni dibutuhkan adanya interpretasi. Penelitian ini menganalisa konsep koreografi yang terdapat pada Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama. Tidak hanya sekedar mengkritik segala kekurangan yang ada pada tari, dan memberikan komentar pada penampilan penari akan tetapi ada banyak hal yang menjadi bahan pertimbangan terutama sebagai landasan (teori) dalam menganalisis Incling Krumpyung dan konteksnya. Dengan landasan teori metode deskriptif-analitis, ditemukan berbagai data dari objek dengan konsep koreografis dalam teks Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama.

Dilihat dari konsep koreografinya, bentuk gerak, teknik dan gaya telah tampak bahwa Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama dekat dengan suatu tradisi kerakyatan. Menganalisa bagian per bagiannya, tidaklah sesederhana melihat pertunjukan Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama saat berlangsung. Sebelum masuk tahap analisis, terlebih dahulu perlu memahami latar belakang kehadiran Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama, gambaran umum desa Hargorejo terkait letak geografis, mata pencaharian dan agama kepercayaan, serta deskripsi pertunjukan incling Krumpyung Langen Beksa Wirama.

Dari sebuah kajian melalui analisis teks dan konteks terlihat bentuk, teknik dan gaya yang ada pada tari Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama. Melihat dari bentuk gerakanya Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama

merupakan komposisi tari kelompok besar, ditarikan penari putri dan putra, postur tubuh disesuaikan dengan yang diperankan sesuai ukuran tubuh dan karakternya, ruang menjadi bagian komponen dalam gerak, terkait dengan bentuk ruang Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama menggunakan panggung tapal kuda dan arena karena posisi penonton setengah lingkaran dan melingkar mengelilingi pertunjukan, Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama merupakan serangkaian bentuk pertunjukan yang dibagi menjadi babak perbabak yaitu babak I-babak VII, jika digambarkan dengan skema maka tari Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama termasuk kerucut tunggal karena dari keseluruhan rangkaian pertunjukan dalam bagian perbagian dianalisis bahwa permulaan terjadi pada babak I adegan jejer kemudian perkembangan klimaksnya adalah keseluruhan perang babak II-VI dalam tari Incling antara lain: perang pedang pendek, perang gadha, perang pedang panjang, dan perang tombak. Kemudian menuju penyelesaian pada babak VII penutup. Dari tekniknya ditemukan tulang punggung berdiri, tulang belikat datar, bahu membuka, sikap tidak mendhak, pupu mingkup, dhengkul mingkup, dlamakan lurus, jari kaki nyengkerem, penekanan gerak dan aksen-aksen terletak pada kaki sehingga kekuatan lebih dominan pada kaki. Sedangkan dari gaya terlihat gerakan gesit dan enerjik, kokoh, tarian rakyat perpaduan jathilan, angguk dan krumpyung.

Dari situlah terlihat keberagaman tari tradisi yang ada di Indonesia mempunyai ciri dan bentuk masing-masing yang mampu menambah khasanah budaya di negeri ini , dan salah satunya adalah tari Incling Krumpyung.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Brongtodiningrat, KPH, 1982, *Kawruh Jaged Mataram*, Yogyakarta, Yayasan Among Beksa Yogyakarta.

Ellfeldt, Lois, 1977, *A Premier For Choreographers*, terjemahan Sal Murgiyanto dalam buku "*Pedoman Dasar Penata Tari*", Jakarta, Lembaga Kesenian Jakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Pembentukan Perkembangan Mobilitas*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____, 2003, *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi.

_____, 2005, *Sosiologi Tari: Sebuah Telaah Kritis yang Mengulas Tari dari Zama ke: primitif, tradisional, modern hingga kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka.

_____, 2007, *Kajian Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher.

_____, 2007, *Pendekatan Koreografi Non Literal Margery J. Tumer*, Yogyakarta, Manthili.

Harymawan, R.M.A., 1989, *Drama Turgi*, Bandung, Rosda.

Hawkins, Alma M., 2003, *Creating Through Dance*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta, Manthili.

Humphrey, Doris, 1983, *The Art of Making Dance*, terjemahan Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta.

Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi dan Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan.

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.

- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Murgiyanto, Sal, 1983, "*Koreografi*", Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qomariah, Devi, 2006, "*Analisis Koreografi Sastra Mataya Sri Tumurun*" dalam pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar A.M. Hermien Kusmayati, Yogyakarta, Sripsi ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Setya Wati, Eni, 2000, Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama "Satu Tinjauan Bentuk Penyajian", dalam *skripsi* untuk memperoleh derajat sarjana S-1 Program Studi Pengkajian Tari, Jurusan Seni Tari, Institut Seni - Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, 1975, *Komposisi tari Elemen-elemen Dasar*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____, 1976, *Tari-tarian Rakyat di daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- _____, 1977, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- _____, 1984, *Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa*, Yogyakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, dkk., 1989, *Sultan Hamengkubuwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Pemerintah Profinsi DIY.
- _____, 1997, *Wayang Wong : Dramatari Ritual Keagamaan di Istana Yogyakarta*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti.
- Trustho, 2004, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta, STSI Press.

B. Internet

<http://jv.wikipedia.org/wiki/wangsalan>

<http://pemerintahkulonprogo.com>

C. Narasumber

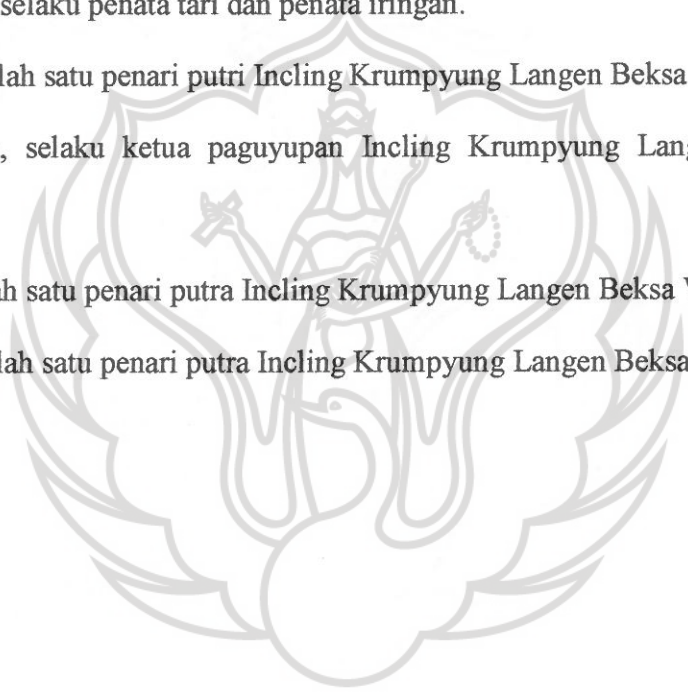
Kastomo, 56 tahun, selaku penata tari dan penata iringan.

Marita, 22 tahun, salah satu penari putri Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama.

Martono, 58 tahun, selaku ketua paguyupan Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama.

Sutar, 37 tahun, salah satu penari putra Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama.

Suwiji, 56 tahun, salah satu penari putra Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama.



GLOSSARIUM

A

Angklung : alat musik tradisional yang terbuat dari buluh bambu yang cara memainkannya dengan cara digoyangkan bambunya menurut notasinya

F

Fenomena : gejala

I

Ingkling : dalam bahasa jawa yaitu berjingkat dengan salah satu kaki secara bergantian

Interpretasi : pandangan teoritis terhadap sesuatu

J

Jenang-jenangan : tiruan jenang

Jenang katul : jenang yang terbuat dari katul (kulit ari padi)

Jogedan : salah satu nama motif gerak dalam tari Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama yaitu mengayunkan tangan secara bergantian dengan sikap telapak tangan seperti memangkas

K

Kamus timang : sejenis sabuk yang digunakan untuk pakaian dalam adat jawa

Kontekstual : yang berhubungan dengan suatu fenomena / konteks

Kembang menyan : bunga dengan menyan

Kembang sri taman : tujuh macam bunga dengan 7 macam warna yang dijadikan satu dalam satu wadah

L

Lawe wenang : benang yang terbuat dari kapas

M

Mendhak : posisi merendah pada sikap membuka kedua tungkai paha

N

Ngruji : sikap jari tangan yang ditekuk tegak lurus ke atas, telapak tangan ke depan. Keempat jari tegak lurus ke atas merapat, ibu jari ditekuk serong dengan mengarah pada telapak tangan

Ngithing : sikap jari tangan ditekuk tegak lurus ke atas, telapak tangan ke depan tengahjari tengah ditekuk lengkung ke depan, ujungnya dipertemukan dengan ujung ibu jari. Jari telunjuk, jari manis, dan kelingking ditekuk lengkung ke depan atas

Ngilo bengesan : visualisasi berkaca sambil memakai lipstick

Ngoyog : istilah untuk menyebutkan suatu proses gerak yang merupakan perkembangan dari sikap *ngleyek*

Nyengerem : sikap jari kaki yang kuat seperti menahan dan menerkam sesuatu

Nylekenthing : sikap jari kaki yang diangkat ke atas

O

Objektif : keadaan sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat pribadi

Oklak lambung : salah satu motif dalam tari *Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama* dengan menggerakkan lambung ketika melakukan gerak motif ini

P

Pancer : titik pusat

R

Rampak : unison, serempak bersamaan

S

Subyektif : menurut pandangan sendiri, tidak langsung mengenai pokok

Surjan : baju adat jawa

T

Telaah : kajian

Tekstual : suatu fenomena bentuk fisik yang relatif berdiri sendiri

Tukon pasar : jajanan pasar

Trance : kesurupan / kemasukan roh

W

Wadat : orang yang tidak mau menikah / kawin

